BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa, artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara proposional (Sanjaya W, 2012).

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanankan (Mulyasa, 2004).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah guru. Guru berperan besar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar serta dapat memahami pelajarannya dengan baik. Menurut Purwanto (1997, hlm. 107) tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, maka dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam mencapai suatu kompetensi. Dengan tercapainya kompetensi, maka akan berakibat pada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur

Yulia Ayuningsih Salo, 2017
PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara instan, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Sehingga untuk menyiasati perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik/siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina siswa untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreatifitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi (Purwanto, 1997).

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar tersebut, maka sebagai seorang pendidik guru dituntut untuk terus berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Menurut Maslow (dalam Anita, hlm.5), pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.

Guru harus dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan (Williams, 1976, hlm.116).

Hasil penelitian Sadia dkk (dalam Muslich, 2007. Hal. 5), menyatakan bahwa metode ceramah merupakan metode yang dominan (70%) digunakan guru, sedangkan tingkat dominasi guru dalam interaksi belajar mengajar juga tinggi yaitu 67% sehingga para peserta didik relatif pasif dalam proses pembelajaran.

Laporan penelitian Osnardi (dalam Ismail & Isjoni, 2008, hlm.148) pada tahun 2005 menyatakan bahwa masih banyak guru belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih serta menggunakan berbagai

metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim yang kondusif untuk belajar, dan tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Ciri pegajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2012, hlm. 72). Keberhasilan pembelajaran dilihat dari kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan pembelajaran itu dapat dilihat dari kegiatan siswa yang berupa keaktifan belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan usaha dari berbagai pihak untuk mencapainya. Selain itu keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar tentunya juga didukung oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat pula. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, maka keberhasilan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Hasil wawancara pra-penelitian dengan salah seorang guru IPA SMP Negri 6 yaitu ibu Femilia Elsa bahwa untuk kelas VII guru-guru mengajar mengunakan metode ceramah bertujuan agar siswa-siswa dapat mendengarkan secara akurat, kritis dan penuh perhatian sehingga dapat menggabungkan informasi yang didapat di waktu duduk di Sekolah Dasar namun untuk siswa kelas VIII dan IX menggunakan metode 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk melakukan observasi di kelas VII, peneliti menemukan bahwa siswa-siswa terlihat kurang aktif saat proses belajar dan kurang ada timbal balik dari siswa. Terlihat bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran siswa masih kurang. Siswa sibuk mengobrol dan bercanda dengan teman, bahkan beberapa siswa bermain handphone dan membaca buku selain buku mata pelajaran yang sedang diajarkan. Selama proses pembelajaran, tidak ada satu pun siswa yang aktif untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya.

Metode yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah, di mana siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa ada timbal balik. Aktivitas yang dilakukan siswa adalah mencatat materi yang disampaikan guru. Sehingga selama pembelajaran, siswa merasa bosan dan mengantuk.

Agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa saat pembelajaran, diperlukan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa. Guru yang kreatif berusaha untuk memilih metode yang serasi dan juga sedapat mungkin diselingi yang baru sehingga siswa merasakan adanya kesegaran ketika menerima pelajaran di dalam kelas, terhindar dari rasa bosan dan mengantuk, bahkan pelajaran akan dirasakan tidak sulit dan menjadi disenangi karena adanya harmonisasi di dalam pemakaian metode.

Untuk mengatasi masalah keaktifan belajar agar tidak berkelanjutan maka perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran aktif yaitu suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Hisyam Zaini, 2010, hlm. 16). Dengan model pembelajaran aktif siswa dapat belajar secara aktif dan berinteraksi di dalam kelas. Sedangkan untuk mengatasi metode guru yang kurang menarik, maka digunakan metode *discovery learning*.

Metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilatig conceps and principles in the mind* (Budiningsih, 2005, hlm.43).

Dasar dari teori Bruner adalah ungkapan Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif saat belajar dikelas. Konsepnya adalah belajar

dengan menemukan (*discovery learning*), siswa mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir yang sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak. Guru harus memberikan keluasan kepada siswa untuk menjadi pemecah masalah sehingga siswa didorong dan disemangati untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman. Peran guru terutama untuk menjamin agar kegiatan belajar menimbulkan rasa ingin tahu (*kurioritas*) siswa, meminimalkan risiko kegagalan belajar, dan agar belajar relevan dengan kebutuhan siswa (Suyono & Hariyanto, 2012, hlm.88).

Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *discovery learning Environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif (Hosnan, 2014, hlm.286).

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2001, hlm.145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Kelebihan penerapan *discovery learning* yaitu membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif berupa usaha untuk menemukan yang merupakan kunci dalam proses ini

sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer (Hosnan, 2014, hlm. 287).

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki metode *discovery learning*, maka metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, tindakan yang diberikan pada kelas yang akan ditingkatkan keaktifan belajarnya adalah berupa penerapan metode *discovery learning*.

B. Pertanyaan Penelitian

Fakta empiris menunjukkan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, maka sebagai seorang pendidik guru dituntut untuk terus berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Menurut Maslow (dalam Anita Lie, hlm.5), pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Guru harus memberikan keluasan kepada siswa untuk menjadi pemecah masalah sehingga siswa didorong dan disemangati untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman (Suyono & Hariyanto, 2012, hlm.88).

Dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2001, hlm.145).

Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh metode discovery learning terhadap keaktifan belajar siswa SMP?” Dari rumusan masalah tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh?
2. Apakah metode *discovery learning* berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh?
3. Apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMP. Secara khusus tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui gambaran keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh.
2. Memperoleh data besaran pengaruh metode *discovery learning* terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh.
3. Mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah melakukan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

   Dikembangkannya metode *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya SMPN 6 Banda Aceh.
2. Bagi guru pembimbing.

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3. Bagi akademisi dan para peneliti.

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri dari lima bab, yaitu berupa pendahuluan, landasan teoritis, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, dan yang terahir kesimpulan. Berikut ini penjelasannya.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang diadakannya penelitian dengan memunculkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung diadakannya penelitian ini. Pada bab I ini juga berisikan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian.

Bab II landasan teoritis. Pada bagian ini dibahas tentang landasan teori hasil belajar yang terdiri dari pengertian keaktifan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, klarifikasi keaktifan belajar, derajat keaktifan belajar yang optimal, indikator keaktifan belajar. Berikutnya dibahas juga landasan teori dari *discovery learning*, pengertian *discovery learning*, faktor-faktor yang mempengaruhi *discovery learning*, sumber *discovery learning*, dan pengukuran *discovery learning*. Pembahasan terahir dari bab II adalah hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan metode *discovery learning*, dan keaktifan belajar siswa serta bagaimana peneliti memposisikan penelitiannya.

Bab III metodologi penelitian. Pada bagian ini akan diungkap desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel, serta variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat serta definisi masing-masing variabel. Berikutnya akan dibahas instrumen penelitian yang terdiri dari pengembangan kisi-kisi instrumen, pedoman skoring, penimbangan instrumen, uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya akan diuraikan rancangan metode *discovery learning*, analisis data, hasil uji normalitas dan homogenitas serta prosedur penelitian yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini akan diuraikan profil keaktifan belajar siswa VIIA semester I SMP Negri 6 Banda Aceh sebelum diberikan *treatment* metode *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan ditutup dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir pada penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.